

# KONTEKTUALISASI MARARI SABTU SEBAGAI JEMBATAN MISI INJIL TERHADAP PARMALIM

*by Rafles P. Sabbat*

---

**Submission date:** 12-Apr-2022 07:19AM (UTC-0400)

**Submission ID:** 1808718599

**File name:** I\_MARARI\_SABTU\_SEBAGAI\_JEMBATAN\_MISI\_INJIL\_TERHADAP\_PARMALIM.pdf (505.73K)

**Word count:** 5454

**Character count:** 32789

# KONTEKTUALISASI *MARARI* SABTU SEBAGAI JEMBATAN MISI INJIL TERHADAP PARMALIM

Raffles P. Sabbat<sup>1</sup>, Stimson Hutagalung<sup>2</sup>, Rolyana Ferinia<sup>3</sup>

Program Pascasarjana Magister Filsafat Universitas Advent Indonesia  
*partomuan\_siahaan@yahoo.com*  
*stimson.hutagalung@unai.edu*

Fakultas Ekonomi Universitas Advent Indonesia  
*rolyana.pintauli@unai.edu*

## **ABSTRAK:**

Parmalim adalah agama suku asli Batak yang sering dijustifikasi penyembah roh nenek moyang yang disebut *sipelegu*, namun di satu sisi bahwa Penganut Parmalim memiliki kemiripan tentang hari ibadah seperti di alkitab sehingga harapannya kesamaan ini bisa menjadi celah dalam usaha pekabaran Injil. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan sebuah metode penginjilan kepada penganut kepercayaan Parmalim yang berawal dari persamaan hari ibadah. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan pengumpulan data melalui literatur-literatur yang terkait dengan penelitian. Setelah data terkumpul, maka data diobservasi dan dikaji kemudian disimpulkan. Hasilnya adalah adanya kemiripan mengenai hari ibadah, sehingga penginjilan kontekstual dengan metode Rasul Paulus dapat diterapkan karena ada kemiripan kasus.

Kata Kunci: Hari Sabtu, *Marari* Sabtu, Parmalim, Sabat.

## **ABSTRACT:**

*Parmalim is the religion of the indigenous Batak tribe which is often justified by worshiping ancestral spirits called sipelegu, but on the one hand, Parmalim adherents have similarities about worship days as in the Bible so that they hope that this similarity can be a gap in the missionary effort. The purpose of this study is to find a method of evangelism to followers of the Parmalim belief that starts from the equation of worship days. Qualitative research methods are used in this study, with data collection through the literature related to the research. After the data is collected, the data is observed and studied and then concluded. The result is that there are similarities regarding the day of worship, so contextual evangelism with the Apostle Paul's method can be applied because there are similarities in the cases.*

*Keywords: Marari Saturday, Parmalim, Sabbath, Saturday.*

## Pendahuluan

Menurut undang-undang, agama yang dipeluk oleh warga negara Indonesia yaitu, Hindu, Budha, Kristen, Islam, Katolik dan Kong Hu Cu. Namun, jauh sebelum agama-agama yang dipeluk oleh orang Indonesia, ada kepercayaan-kepercayaan nenek moyang yang tersebar di seluruh Nusantara yaitu kepercayaan lokal yang masih ada sampai saat ini.<sup>1</sup>

Di antara kepercayaan nenek moyang atau agama suku di Indonesia salah satunya yang masih ada sampai sekarang adalah "Parmalim." Parmalim adalah agama suku atau kepercayaan lokal asli Batak yang bertumbuh di sebuah kecamatan yang bernama Laguboti, kabupaten Toba Samosir yang secara administratif di wilayah selatan provinsi Sumatera Utara. Meskipun demikian pada kenyataannya penganut kepercayaan Parmalim tersebar juga di daerah-daerah lain.<sup>2</sup>

Berdasarkan sejarahnya, penganut Parmalim terpecah menjadi beberapa aliran, yaitu: aliran Raja Ungkap Naipos-pos yang berpusat di daerah Huta Tinggi, Kecamatan Lagu Boti, Tapanuli Utara; yang kedua aliran Parmalim Baringin yang pusatnya berada di Pangururan wilayah kabupaten Samosir; yang ketiga aliran Raja Omat Manurung berada di Sigaol, Porsea, Tapanuli Utara. Namun pada kenyataannya, pada umumnya masyarakat mengenal Parmalim dari Huta Tinggi.<sup>3</sup>

Menurut data hasil penelitian, jumlah pemeluk agama lokal Parmalim sebanyak 5.252 jiwa. Secara lebih rinci, dari jumlah 5.252 jiwa ini terdiri dari 1.292 kepala keluarga. Penganut kepercayaan Parmalim bukan berada di Laguboti saja, melainkan menurut data tersebut sudah tersebar di 44 kota yang berada di seluruh Indonesia<sup>4</sup>. Sementara pusat dari komunitas penganut Parmalim yang ada di tanah Jawa berada di kota Tangerang provinsi Banten, ibu kota Jakarta dan kota Bekasi.<sup>5</sup>

Realita yang dihadapi ketika berhadapan dengan kehidupan sosial, sering kali pemerintah ataupun masyarakat sekitarnya kurang memberikan perhatian. Lebih tragis lagi ada satu penganut gereja yang termasuk dalam arus utama sering menghakimi atau *menjustifikasi* bahwa umat parmalmim adalah kelompok penyembah roh nenek moyang atau dalam istilah Batak disebut *sipelebegu*.<sup>6</sup>

Adalah satu hal yang menarik dari agama lokal Parmalim ini, yaitu ritual "*marari sabtu*." *Marari sabtu* adalah hari ibadah bagi pemeluk agama lokal Parmalim. *Marari sabtu* yang berarti hari sabtu menjadi hari rutin pertemuan ibadah mereka.<sup>7</sup> Dengan demikian hari sabtu menjadi hari besar mereka dalam siklus mingguan untuk berhenti dari pekerjaan dan aktivitas serta kegiatan sehari-hari untuk beribadah.

<sup>1</sup> Megamendung Danang Pransefi, "Aliran Kepercayaan Dalam Administrasi Kependudukan," *Media Iuris* 4, no. 1 (2021): 19–36, <https://doi.org/10.20473/mi.v4i1.24687>.

<sup>2</sup> K Katimin, "Pertumbuhan Dan Perkembangan Parmalim Di Sumatera Tahun 1885-Sekarang," *Journal Analytica Islamica* 1, no. 2 (2012): 196–214, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/381>. 22

<sup>3</sup> Asnawati, "Komunitas Ugamo Malim Atau Permalim ( Di Desa Tomok Dan Desa Hutatinggi," *Jurnal Multikultural & Multireligius* 12, no. 2 (2013): 152–62, <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/182>.

<sup>4</sup> Nelita Br Situmorang, "'EKSISTENSI AGAMA LOKAL PARMALIM Studi Kasus Di Nomonatif Penghayat Nomor Punguan 35 Desa Air Kulim Mandau Bengkalis,'" *JOM FISIP* 4, no. 1 (2017): 1–15.

<sup>5</sup> Asnawati, "Komunitas Ugamo Malim Atau Permalim ( Di Desa Tomok Dan Desa Hutatinggi."

<sup>6</sup> Dapot Siregar and Yurulina Gulo, "Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat Dan Budaya Batak Toba Di Era Modern," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6, no. 1 (2020): 41–51, <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16632>.

<sup>7</sup> Siregar and Gulo.

Hari ibadah pemeluk kepercayaan Parmalim ini mirip dengan kepercayaan hari ibadah yang ada di dalam alkitab, yaitu di hukum Taurat secara khusus hukum ke empat dari sepuluh hukum yaitu “Ingatlah dan kuduskanlah hari sabat” (Kel. 20:8) yang ditulis Tuhan secara langsung dengan jari Allah sendiri. “Dan TUHAN memberikan kepada Musa, setelah Ia selesai berbicara dengan dia di gunung Sinai, kedua loh hukum Allah, loh batu, yang ditulisi oleh jari Allah” (Kel. 31:18).

28

Berdasarkan dari latar belakang ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai kesamaan hari ibadah ini. Maka muncul pertanyaan, apakah dengan kesamaan hari ibadah ini bisa dijadikan jembatan misi penginjilan bagi penganut kepercayaan Parmalim? Sehingga konsep yang terbentuk adalah penginjilan melalui persahabatan tanpa perdebatan. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah menjawab pertanyaan yang muncul di uraian sebelumnya, yaitu untuk menemukan sebuah metode penginjilan kepada penganut kepercayaan Parmalim yang berawal dari persamaan hari ibadah.

## Metodologi

38

Metodologi yang akan dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode *kualitatif*, yaitu sebuah metodologi yang dalam penelitiannya tidak menggunakan angka-angka atau statistik sebagai acuan pokok untuk mendapatkan sebuah hasil atau kesimpulan. Dalam metode ini peneliti sebagai instrumen utama yang berperan utama untuk dapat menarik kesimpulan dari penelitian ini atau hasilnya.<sup>8</sup> Hal-hal yang akan dilakukan untuk mendapat data yang valid dari penelitian ini, peneliti akan mencari dan mengumpulkan data melalui literatur-literatur yang terkait dan berhubungan dekat dengan penelitian ini, kemudian akan diobservasi, dianalisis dan dikaji secara mendalam dan akhirnya peneliti akan menarik sebuah kesimpulan dari data-data yang didapat.

## Hasil dan Pembahasan

### Parmalim

Kata Parmalim berasal dari kata *Par – Malim* atau *Par – Ugamo Malim* yang dimengerti sebagai orang yang menganut agama atau kepercayaan *Malim*, sementara kata *Malim* sendiri berarti suci. Eksistensi dari agama lokal ini sudah ada sejak lama dan berpusat di Toba Samosir.<sup>9</sup>

Debata Mulajadi Nabolon adalah sebutan bagi umat Parmalim untuk menyebut Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan segala sesuatu di alam semesta ini.<sup>10</sup> Debata Mulajadi Nabolon menciptakan tuhan-tuhan kecil atau dewa yang disebut Debata Na Tolu yang berfungsi sebagai pembantu dari Debata Mulajadi Nabolon. Debata Na Tolu tersebut adalah: Si Boru Deak Parujar sebagai dewa pencipta bumi, Si Boru Saniangnaga sebagai dewa air dan Nagapadohaniaji sebagai dewa pemelihara bumi.<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Dwi Andrianta, “Kontekstualisasi Ibadah Penghiburan Pada Tradisi Slametan Orang Meninggal Dalam Budaya Jawa,” *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 244–64, <https://doi.org/https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i2.163>.

<sup>9</sup> Ibn Ghifarie, *Ensiklopedia: MEYAKINI MENGHARGAI* (Jakarta: Expose, 2018), 85.

<sup>10</sup> Alamsyah M. Djafar Ahmad Nurcholish, *Agama Cinta: Menyelami Samudra Cinta Agama-Agama* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), 174.

<sup>11</sup> Kees de Jong A. Elga Joan Sarapung, J. B Heru Prakosa, SJ, Wahyu Nugroho, *Memperluas Horizon Agama Dalam Konteks Indonesia*, ed. Kees de Jong Wahyu Nugroho (Yogyakarta: yayasan Taman Pustaka Indonesia dan Pusat Studi Agama-Agama (PSAA) Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2019).

Tokoh utama dari Parmalim yang sangat fenomenal adalah Raja Sisingamangaraja yang memiliki keturunan sampai 12 keturunan. Dalam kalangan penganut Parmalim, Raja Sisingamangaraja dikenal sebagai nabi, namun di kalangan luar Parmalim tidak mengakuinya sebab Sisingamangaraja hanyalah manusia biasa. Sisingamangaraja XII adalah tokoh penting berdirinya Parmalim dan dilanjutkan oleh pengikut setianya Raja Mulia Naipospos.<sup>12</sup>

Raja Sisingamangaraja dikenal sebagai seorang tokoh Parmalim yang adalah merupakan utusan langsung dari Mulajadi Nabolon yang merupakan pencipta dari seluruh alam semesta. Berdasarkan catatan-catatan dari literatur-literatur yang terpercaya, didapati bahwa sebelum masuknya agama-agama yaitu Kristen ataupun juga Islam di tanah Batak, mayoritas penduduk Batak adalah menganut kepercayaan Ugamo Malim, ada juga sebagian menganut *dinamisme*, *animisme* bahkan juga *atheis* yang tidak mengakui adanya Tuhan. Akan tetapi setelah misionaris yang bernama Ludwig Nommensen yang berkebangsaan Jerman tiba di Batak sekitar akhir tahun 1800 maka terjadi suatu perubahan yang sangat drastis di mana banyak yang berpindah ke agama Kristen, sehingga secara otomatis penganut kepercayaan Parmalim menurun dengan sangat drastis.<sup>13</sup>

Keadaan atau kondisi daripada eksistensi Parmalim menjadi sangat parah, pada puncaknya ketika Sisingamangaraja XII mati ditangan Belanda pada tahun 1907. Seperti ayam kehilangan induknya, begitulah situasi yang terjadi, mereka kehilangan pemimpinnya. Namun demikian, pengikut setia Parmalim tetap berusaha menjaga eksistensinya sampai saat ini.<sup>14</sup>

rumah ibadah bagi penganut kepercayaan Parmalim disebut Bale Pasogit yang pada umumnya bentuk bangunannya hampir mirip bangunan gereja, namun ada perbedaan mengenai halamannya, di mana halamannya cukup luas dan digunakan untuk perayaan-perayaan hari besar mereka. Ada ciri khas dalam bangunan ini pada sisi atapnya, di mana ada lambang tiga ekor ayam dengan warna yang berbeda satu sama lain. Tiga warna tersebut adalah warna putih yang melambangkan sebuah kesucian, warna hitam melambangkan kebenaran dan warna merah melambangkan kekuatan atau kekuasaan.<sup>15</sup>

Parmalim memiliki hierarki dalam struktur organisasi mereka. Pemimpin tertinggi disebut Ihutan yang berkedudukan di pusat yaitu di Huattinggi Laguboti. Tugasnya adalah bertanggung jawab sepenuhnya terhadap keseluruhan umat Parmalim. Menjadi motor utama untuk menggerakkan seluruh umat dan menjaga eksistensi Parmalim. Yang berikutnya, di bawah Ihutan ada Ulu Pungan. Ulu Pungan memiliki posisi atau kedudukan di tingkat cabang. Di seluruh Indonesia, Parmalim memiliki cabang berjumlah 40 cabang yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Ulu Pungan memiliki peran dalam memimpin ritual-ritual yang berada di cabang, yang tentunya terkoneksi dengan pusat. Satu hal yang juga menjadi tugas dari Ulu Pungan adalah menggantikan Ihutan apabila sedang berhalangan untuk memimpin ibadah.

---

<sup>12</sup> Marlon Butarbutar, "Kristus Yang Suci (Usaha Rancang Bangun Kristologi Bagi Keyakinan Leluhur Batak/Parmalim)," *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 1 (2016): 25–40, <https://doi.org/https://doi.org/10.47154/scripta.v2i2.26>.

<sup>13</sup> Jones Gultom, "Sikap Penganut Ugamo Malam Dalam Meyakini Ajarannya" (Universitas Medan Area, 2010), [http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/2794/3/068600202\\_File4.pdf](http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/2794/3/068600202_File4.pdf).

<sup>14</sup> Gultom.

<sup>15</sup> Mangido Nainggolan, "Eksistensi Penganut Agama Parmalim Dalam Negara Demokrasi Indonesia," *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 4, no. 1 (2021): 494–502, <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.686>.



Masa jabatan dari Ulu Pungan tidak tentu, artinya tidak ada sistem periode tertentu, namun dipilih berdasarkan musyawarah.<sup>16</sup>

Dalam keagamaan, tentunya Parmalim memiliki ritual-ritual keagamaan yang harus diikuti dan dituruti oleh pemeluknya. Ritual-ritual tersebut ialah *marari* Sabtu yaitu upacara ibadah rutin mingguan untuk menyembah Debata Mulajadi Nabolon yang dalam pelaksanaannya pada setiap hari Sabtu, *martutuaek* yaitu upacara pada saat kelahiran anak, *pasahat tondi* yaitu upacara yang dilakukan dalam acara kematian, *mardebata* adalah upacara untuk menyembah debata, *mangan na paet* upacara memakan makanan yang pahit, *sipaha sada* yaitu sebuah upacara kelahiran Simarimbulubosi, *sipaha lima* yang adalah upacara untuk mempersembahkan persembahan sesaji yang sangat besar, *mamasu-masu* yaitu upacara pemberkatan nikah atau perkawinan dan terakhir *manganggir* yaitu suatu upacara dengan maksud pembersihan dan penyucian diri.<sup>17</sup>

### **Marari Sabtu**

**3** *Marari* sabtu adalah hari sabtu sebagai ibadah rutin bagi Parmalim untuk beribadah. Seluruh umat Parmalim akan berkumpul di suatu tempat yang sudah ditentukan yang disebut sebagai Bale Pasogit untuk beribadah menyembah Mulajadi Na Bolon yang adalah Tuhan Yang Maha Esa.<sup>18</sup>

Berdasarkan sejarah yang ada *marari* Sabtu sangat terkait dengan Deakparujar. Deakparujar seperti yang telah dipaparkan dalam pembahasan di atas adalah salah satu dewa yang berhubungan erat dengan proses penciptaan bumi. Hari ketujuh yaitu hari sabtu merupakan hari istirahat bagi Deakparujar. Oleh sebab itu *marari* sabtu bukan saja sebagai hari ibadah namun juga merupakan sebuah bentuk simbol kepatuhan akan teladan yang diberikan oleh Deakparujar. Dengan demikian berdasarkan sabda dari para malim Debata, hari sabtu ditetapkan sebagai hari ibadah bagi umat Parmalim.<sup>19</sup>

Tata cara ritual dalam ritual *marari* Sabtu ini sangat tertata rapi di bawah pemimpin agama yang disebut Ihutan. Ihutan bertanggungjawab penuh terhadap pelaksanaan ritual ini. Satu persatu umat Parmalim memasuki ruangan ibadah kemudian duduk bersila dengan tertib dan rapi. Sebelum memulai ibadah, umat Parmalim akan melakukan doa-doa secara pribadi, berdoa kepada Mulajadi Na Bolon untuk mendapatkan berkahnya. Dalam ibadah ini tempat duduk laki-laki dan perempuan terpisah, kaum pria di sebelah kiri dan kaum wanita disebelah kanan. Pakaian adat digunakan dalam ibadah ini, apabila laki-laki sudah menikah maka akan menggunakan sorban di kepala, sarung dan ulos, sementara yang perempuan menggunakan sarung dan rambutnya dikonde.<sup>20</sup>

Setelah umat Parmalim duduk di tempat masing-masing dengan tertib, maka Ulu Pungan (Pemimpin Ibadah) akan memulai *tonggo-tonggo* (doa-doa) sementara umat yang

---

<sup>16</sup> REZA AKHBAR ERYANDI, "PENGANUT KEPERCAYAAN PARMALIM : STUDI ATAS SISTEM KEPERCAYAAN KOMUNITAS PENGHAYAT PARMALIM DESA AIR KULIM KECAMATAN BATHIN SOLAPAN KABUPATEN BENGKALIS" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2021), [http://repository.uin-suska.ac.id/53607/1/SKRIPSI\\_GABUNGAN.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/53607/1/SKRIPSI_GABUNGAN.pdf).

<sup>17</sup> Wiflihani & Agung Suharyanto, "Upacara Sipaha Sada Pada Agama Parmalim Di Masyarakat Batak Toba Dalam Kajian Semiotika," *JUPIIS* 3, no. 1 (2011): 103–12.

<sup>18</sup> Hery Buha Manalu, "'MARTUTU AEK': BAPTIS AIR DALAM BUDAYA BATAK DARI PERSPEKTIF KEKRISTENAN Oleh:," *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 4, no. 1 (2021): 60–76.

<sup>19</sup> (Sarapung et al., 2019)

<sup>20</sup> Agung Suharyanto, "Makna Ritual Marari Sabtu Pada Ruas Ugamo Malim," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)* 2, no. 1 (2019): 14–26, <https://doi.org/10.30829/jisa.v2i1.5405>.

mengikuti ibadah akan menyimak dengan seksama dengan penuh khidmat. Setelah Ulu Punguan melakukan *tonggo-tonggo* maka kemudian dilakukan siraman rohani, wejangan-wejangan keagamaan dipaparkan untuk menuntun tetap dalam kehidupan yang benar, dan kemudian ibadah diakhiri dengan berdoa bersama.<sup>21</sup>

3 Ibadah yang dilakukan oleh umat Parmalim pada *marari* Sabtu memiliki tujuan yaitu untuk menyucikan diri dari berbagai macam dosa-dosa, pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan, lebih dari itu dosa - dosa yang telah diperbuat dalam hari-hari yang telah dilalui selama seminggu yang telah dilewati dan untuk membersihkan dan menyucikan diri dari berbagai penyakit. Dengan bahasa lain tujuan dari ritual ibadah *marari* Sabtu ini untuk mendapatkan atau mencapai sebuah kesempurnaan dalam batin manusia seutuhnya yang lepas dari unsur-unsur keduniawian.<sup>22</sup>

### Hari Sabtu Dalam Alkitab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata “Sabtu” adalah hari ketujuh dalam hitungan waktu mingguan<sup>23</sup>. Siklus hitungan hari-hari dalam mingguan dapat terlihat jelas dalam proses penciptaan bumi ini oleh Allah yang tercatat dalam kitab Kejadian. “Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu (Kej. 2:2).

Dalam sistem yang ada pada kalender, hari ketujuh adalah hari Sabtu. Hal ini sangat terkait dengan kata “Sabat” di dalam alkitab. Berasal dari kata Sabat ini maka didapati istilah dalam bahasa inggris disebut *Sabbath*, *sabt* sebutan Arab, dan untuk bahasa Indonesia menggunakan dan dikenal dengan sebutan Sabtu.<sup>24</sup> Sangat jelas bahwa hari ketujuh adalah hari Sabtu.

Akbar dan teman-temannya dalam penelitiannya memberikan pendapat dan pandangan dengan jelas mengenai hari ketujuh adalah hari Sabtu. Mereka menjelaskan bahwa berdasarkan sejarah, alkitab dengan jelas menyatakan bahwa bumi ini diciptakan selama enam hari dan berakhir dengan sebuah hari yang disebut hari untuk beristirahat yaitu hari Sabtu sesuai dengan hari-hari yang ada dalam perhitungan satu minggu.<sup>25</sup>

Lebih lanjut, menurut teks Kejadian 2:3, bahwa hari ketujuh disebut sebagai Sabat. “Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu” (Kej. 2:3). Kata berhenti dalam kej. 2:3 bilamana dilihat dari bahasa aslinya, yaitu bahasa Ibrani adalah שַׁבָּת (*shâbath*) yang memiliki arti berhenti dari pengerahan tenaga, istirahat.<sup>26</sup> Disebut sebagai Sabat, sebab pada hari yang ketujuh itulah ada perhentian atau istirahat. Dengan demikian jelas bahwa hari ketujuh, hari Sabtu adalah hari Sabat atau hari perhentian, hari istirahat.

<sup>21</sup> Suharyanto.

<sup>22</sup> Suharyanto.

<sup>23</sup> Ebta Setiawan, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Online,” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa), 2021, <https://kbbi.web.id/Sabtu>.

<sup>24</sup> Kristiana Fitriani, “Ketetapan Tentang Sabat Bagi Umat Israel Dalam 10 Hukum Tuhan Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 19, no. 2 (2020): 33–48, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.57>.

<sup>25</sup> Doni Wahidul Akbar et al., “Penciptaan Alam Semesta Dalam Naskah Layang Musa Kang Kapisan Kaaranan Purwaning Dumadi: Kajian Teologi Dan Komparasi Kitab Agami Samawi,” *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 10, no. 1 (2019): 39–52, <https://doi.org/10.37014/jumantara.v10i1.24>.

<sup>26</sup> Rick Meyers, “E-SWORD the Sword of the LORD with an Electronic Edge” (Mosaic Web Studios, 2021), <https://www.e-sword.net/>.

Peristiwa penyaliban, kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus turut memberikan bukti yang nyata bahwa hari Sabat adalah hari perhentian dan itu adalah hari ketujuh hari Sabtu. “Setelah hari Sabat lewat, menjelang menyingsingnya fajar pada hari pertama minggu itu, pergilah Maria Magdalena dan Maria yang lain, menengok kubur itu” (Mat. 28:1). Ayat ini berarti menunjukkan bahwa Yesus bangkit di hari pertama dalam sistem mingguan, yaitu setelah hari Sabat. Alkitab terjemahan Firman Allah Yang Hidup mencatat lebih jelas tentang hari pertama dalam siklus mingguan. “ESOKNYA, pada hari Minggu, ketika fajar menyingsing, Maria Magdalena dan Maria yang seorang lagi pergi ke kubur” (Mat. 28:1, FAYH). Dengan data ini sangat jelas bahwa kebangkitan Tuhan Yesus adalah hari minggu, berarti hari sebelumnya yang disebut Sabat adalah hari Sabtu.

### **Hari Sabtu Adalah Hari Ibadah**

Hari ketujuh sebagai hari perhentian diciptakan oleh Allah sendiri, ketika dalam proses penciptaan yang tercatat dalam kitab Kejadian. “Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu” (Kej. 2:2). Dari keterangan ayat ini terlihat sangat jelas asal-usul hari ketujuh sebagai hari perhentian dan tujuan dari Allah menciptakan hari ketujuh sebagai hari perhentian.

Di dalam kitab kejadian pasal dua hanya sebatas membahas mengenai hari ketujuh adalah hari perhentian, di mana Allah Sang Pencipta alam semesta berhenti dari segala pekerjaan penciptaan, namun apabila ditelusuri lebih jauh dan lanjut, maka hal lanjutan yang perlu dimengerti bahwa hari ketujuh adalah hari perhentian dari segala pekerjaan, hari ketujuh adalah hari yang harus disucikan dalam bentuk atau direalisasikan dalam budaya manusia sebagai ibadah.

Hal ini terlihat sangat jelas dalam sejarah bangsa Israel, ketika Musa menerima sepuluh hukum yang diberikan oleh Tuhan Allah secara langsung dan ditulis dengan jari Allah sendiri. “Dan TUHAN memberikan kepada Musa, setelah Ia selesai berbicara dengan dia di gunung Sinai, kedua loh hukum Allah, loh batu, yang ditulisi oleh jari Allah” (Kel. 31:18).

Hukum ke empat dari sepuluh hukum Tuhan yang diterima oleh Musa yang ditulis dalam loh batu memberikan gagasan dengan jelas bahwa hari sabat adalah hari ibadah. “Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat: enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu. Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya” (Kel. 20:8-11).

Eksistensi hari ketujuh sebagai Sabat sangat terkait dengan peristiwa penciptaan, sebagai pengingat yang abadi akan proses penciptaan, di mana ada Allah sebagai penciptanya. Memelihara hari Sabat sebagai hari kudus berarti pengakuan bahwa Tuhanlah Sang Pencipta. Allah ingin manusia sebagai ciptaan-Nya selalu mengingat-Nya dan menghargai. Maka Allah menetapkan hukum sabat di sepuluh hukum dan diberikan kepada bangsa Israel supaya bangsa Israel mengingat dan menghargai bahwa Allah adalah pencipta mereka.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Erlina Waruwu, “Peranan Hari Sabat Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 246–67, <https://doi.org/https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.106>.



Fitriani dengan jelas menegaskan dalam penelitiannya bahwa Sabat bukanlah sekedar suatu waktu untuk berhenti dan istirahat dari segala pekerjaan-pekerjaan harian, namun Sabat adalah suatu hari yang khusus dan dikuduskan untuk beribadah kepada Tuhan dan ketetapan ini berasal dari Tuhan sejak masa penciptaan.<sup>28</sup>

Bukti yang sangat jelas bahwa hari Sabat adalah hari ketujuh sebagai hari perhentian penuh untuk beribadah dan tidak ada pekerjaan yang harus dilakukan selain beribadah terlihat pada peristiwa turunnya Mana untuk orang Israel ketika di padang gurun. Kisah itu menjelaskan bahwa turunnya mana hanya ada pada hari pertama sampai pada hari ke enam, di mana secara khusus hari ke enam orang Israel harus mengambil dua kali lipat untuk persiapan hari sabat, sementara hari ketujuh, hari Sabat tidak ada Mana yang turun dan tidak ada pekerjaan mengambil Mana yang turun dari Surga. "Selanjutnya kata Musa: "Makanlah itu pada hari ini, sebab hari ini adalah sabat untuk TUHAN, pada hari ini tidaklah kamu mendapatnya di padang. Enam hari lamanya kamu memungutnya, tetapi pada hari yang ketujuh ada sabat; maka roti itu tidak ada pada hari itu" (Kel. 20:25-26).

### Yesus dan Hari Sabat

Catatan kitab Lukas menyatakan bahwa setiap hari Sabat Yesus masuk keruma ibadat, beribadah dan membaca kitab suci. "Ia datang ke Nazaret tempat Ia dibesarkan, dan menurut kebiasaan-Nya pada hari Sabat Ia masuk ke rumah ibadat, lalu berdiri hendak membaca dari Alkitab" (Luk. 4:16). Dari data ini menunjukkan dengan jelas bahwa menurut Yesus hari Sabat, hari ketujuh yang adalah hari Sabtu adalah hari untuk berhenti dari segala pekerjaan untuk datang beribadah ke rumah Tuhan.

Dalam catatan kitab Lukas berikutnya menyatakan bahwa Yesus adalah Tuhan atas hari Sabat. "Kata Yesus lagi kepada mereka: "Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat" (Luk. 6:5). Dengan ketegasan perkataan Yesus ini yang menyatakan diri-Nya adalah Tuhan atas hari Sabat mengindikasikan bahwa Yesus adalah pencipta hari Sabat.<sup>29</sup>

Dari data yang ditemukan dalam kitab Lukas memberikan sebuah gambaran yang nyata bahwa Yesus yang adalah pencipta hari Sabat, ketika dalam kemanusiaan-Nya sebagai orang Yahudi asli, memberikan contoh dan teladan yang nyata bahwa hari Sabat haruslah disucikan sebagai hari untuk beribadah di rumah ibadah.

Pada masa-masa pelayanan Yesus berada di bumi, Yesus selalu taat untuk beribadah di rumah ibadah seperti kebiasaannya. Ini artinya Yesus selalu rutin beribadah di hari yang telah ditetapkannya pada waktu proses penciptaan sebagai hari perhentian. Dari awal sampai akhir Yesus tetap konsisten untuk menguduskan hari ketujuh sebagai hari Sabat untuk beribadah.<sup>30</sup>

### Sabat Setelah Penyaliban

Yesus memberikan teladan yang nyata dalam ketaatan memelihara hari ketujuh sebagai hari Sabat, hari perhentian penuh dengan selalu taat untuk beribadah di rumah ibadah pada hari ketujuh. Keteladanan ini terus berlanjut dan diikuti oleh orang-orang dekat Yesus, murid-murid Yesus dan orang-orang percaya yang menjadi pengikut Yesus. Hal ini dibuktikan bahwa setelah peristiwa penyaliban Yesus, kematian Yesus, kebangkitan Yesus dari antara orang mati bahkan

<sup>28</sup> Fitriani, "Ketetapan Tentang Sabat Bagi Umat Israel Dalam 10 Hukum Tuhan Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini."

<sup>29</sup> Martina Waruwu, "Resensi Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil (UTS)" (Surakarta, 2020), <https://osf.io/uqkn2>.

<sup>30</sup> Ernawati, "TINJAUAN ALKITAB TERHADAP AJARAN ADVENT HARI KETUJUH TENTANG HARI SABAT DAN IMPLIKASI BAGI ORANG KRISTEN (Studi Alkitabiah)," *LPMI STT SETIA Jakarta* (2020), <http://repo.sttsetia.ac.id/id/eprint/126>.

ketika Yesus terangkat ke surga, pengikut Yesus tetap setia untuk mengikuti teladan Yesus dalam beribadah di hari ketujuh.

Para wanita yang mengikuti Yesus sejak penangkapan, pengadilan dan bahkan pada saat penyaliban Yesus tetap menguduskan hari sabat meskipun tidak ada Yesus. “Dan perempuan-perempuan yang datang bersama-sama dengan Yesus dari Galilea, ikut serta dan mereka melihat kubur itu dan bagaimana mayat-Nya dibaringkan. Dan setelah pulang, mereka menyediakan rempah-rempah dan minyak mur. Dan pada hari Sabat mereka beristirahat menurut hukum Taurat” (Luk. 23:55-56).

Rasul Paulus yang adalah rasul yang dipilih Yesus secara langsung dalam perjumpaannya yang ajaib ketika perjalanan untuk menganiaya murid-murid Yesus turut memberikan bukti yang nyata bahwa hari ketujuh adalah hari perhentian yang tetap dikuduskan setelah penyaliban. “Dan setiap hari Sabat Paulus berbicara dalam rumah ibadat dan berusaha meyakinkan orang-orang Yahudi dan orang-orang Yunani” (Kis. 18:4).

Dari data yang telah ditunjukkan ini, memberikan sebuah data yang valid bahwa hari ketujuh sebagai hari perhentian, sebagai Sabat Tuhan Allah, tetap dijaga dan dipelihara serta dikuduskan oleh murid-murid Yesus. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa hukum Sabat tetap harus dipelihara dan dikuduskan sebagai hari ibadah tanpa ada perubahan meskipun Yesus sudah terangkat ke surga.

### **Sabat Masa Kini**

Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi (Mat. 5:18). Ayat ini mengindikasikan bahwa hukum taurat terus berlaku sampai kesudahan dunia. Ibadah hari Sabtu, hari ketujuh hari perhentian telah Tuhan lembagakan dan tetapkan serta tertuang atau tertulis dalam hukum taurat yang lebih khusus tertulis dihukum ke empat dari sepuluh hukum yang diberikan oleh Tuhan kepada Musa. Dengan demikian bahwa pemeliharaan hari ketujuh sebagai hari perhentian untuk beribadah kepada Tuhan tetap harus terus dipelihara sampai pada kesudahannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitriani menjelaskan dengan sejas-jelasnya dan disertai bukti yang nyata bahwa Sabat adalah sebuah ketetapan yang telah Tuhan tetapkan dan tetap relevan sampai saat ini. Oleh sebab itu Sabat haruslah tetap dijaga dan dipelihara seperti semangat orang-orang Israel dahulu kala.<sup>31</sup> Itu artinya bahwa ibadah pada hari ketujuh, hari Sabtu harus tetap dipelihara dan dihidupkan dari dahulu kala sejak penciptaan, sekarang dan selama-lamanya.

### **Metode Kontekstual Rasul Paulus**

Secara sederhana kontekstual dapat dipahami sebagai usaha merelevankan atau menghubungkan suatu teks yang ada pada suatu konteksnya. Dalam hal ini, penginjilan kontekstual dimengerti sebagai usaha penginjilan membawa teks firman Tuhan dikaitkan dengan konteks masyarakat yang dihadapi dengan tujuan agar konteks yang diinjili tidak terlihat memaksakan budaya asing terhadap budaya lokal yang dihadapi.<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Fitriani, “Ketetapan Tentang Sabat Bagi Umat Israel Dalam 10 Hukum Tuhan Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini.”

<sup>32</sup> Panjhi Sugiono, “Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34,” *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 87–102, <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.492>.

Prinsip inilah yang dilakukan oleh rasul Paulus ketika rasul Paulus sedang berada di Atena. Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34, ketika Rasul Paulus sedang berada di kota Atena, Rasul Paulus bertemu dengan orang-orang yang memiliki intelektual tinggi. Oleh sebab mereka orang-orang yang berilmu tinggi sehingga senang untuk berdiskusi mengenai hal-hal baru. Dalam kesempatan inilah Rasul Paulus memanfaatkan untuk memberitakan Injil melalui pendekatan dengan cara-cara yang dikenali oleh orang Atena.<sup>33</sup>

Cara cerdas dilakukan oleh rasul Paulus dengan mengamati dan mengenali keadaan masyarakat Atena. Dalam diskusinya Rasul Paulus dengan orang-orang intelek di Atena, rasul Paulus berusaha mencari dan menemukan titik temu yang bisa dijadikan jembatan misi Injil. Cara yang halus digunakan Rasul Paulus ketika berdiskusi, dengan memuji orang-orang Atena bukannya dengan celaan mengenai kepercayaan mereka sehingga tercipta jembatan yang baik. "Paulus pergi berdiri di atas Areopagus dan berkata: "Hai orang-orang Atena, aku lihat, bahwa dalam segala hal kamu sangat beribadah kepada dewa-dewa" (Kis. 17:22).

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Rasul Paulus adalah dengan mengemukakan hasil pengamatannya terhadap masyarakat di Atena adalah mengenai persembahan mereka. Rasul Paulus mendapati bahwa ada mezbah-mezbah pemujaan, namun teridentifikasi oleh Rasul Paulus mezbah Pemujaan kepada dewa yang tidak dikenal. Melalui konteks inilah akhirnya menjadi jembatan bagi Rasul Paulus untuk mengaitkan dan menyampaikan teks tentang Tuhan Allah. "Sebab ketika aku berjalan-jalan di kotamu dan melihat-lihat barang-barang pujaanmu, aku menjumpai juga sebuah mezbah dengan tulisan: Kepada Allah yang tidak dikenal. Apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepada kamu" (Kis. 17:23).

Hasil yang didapat dari usaha misi yang dilakukan oleh Rasul Paulus adalah adanya jiwa-jiwa yang menerima dan percaya pekabaran Rasul Paulus dengan metode penginjilan kontekstual ini. "Tetapi beberapa orang laki-laki menggabungkan diri dengan dia dan menjadi percaya, di antaranya juga Dionisius, anggota majelis Areopagus, dan seorang perempuan bernama Damaris, dan juga orang-orang lain bersama-sama dengan mereka" (Kis. 17:34).

## Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada kesamaan dalam usaha penyembahan dan ibadah kepada Tuhan di hari ketujuh yaitu hari Sabtu yang sangat terkait dengan penciptaan bumi dan isinya. *Marari* Sabtu sebutan untuk hari ibadah umat Parmalim, dan hari Sabat sebutan dalam alkitab. Oleh kesamaan tersebut, maka metode kontekstual yang dilakukan oleh Rasul Paulus ketika di Atena sangat cocok dan dapat diterapkan sebab ada kemiripan kasus. Maka metode penginjilan kontekstual bagi umat Parmalim seperti metode Paulus dapat dilakukan dengan langkah-langkah Paulus, yaitu: pengamatan dan mengenali, mengidentifikasi, mengaitkan dan eksekusi dan terakhir didapati hasilnya.

## Daftar Pustaka

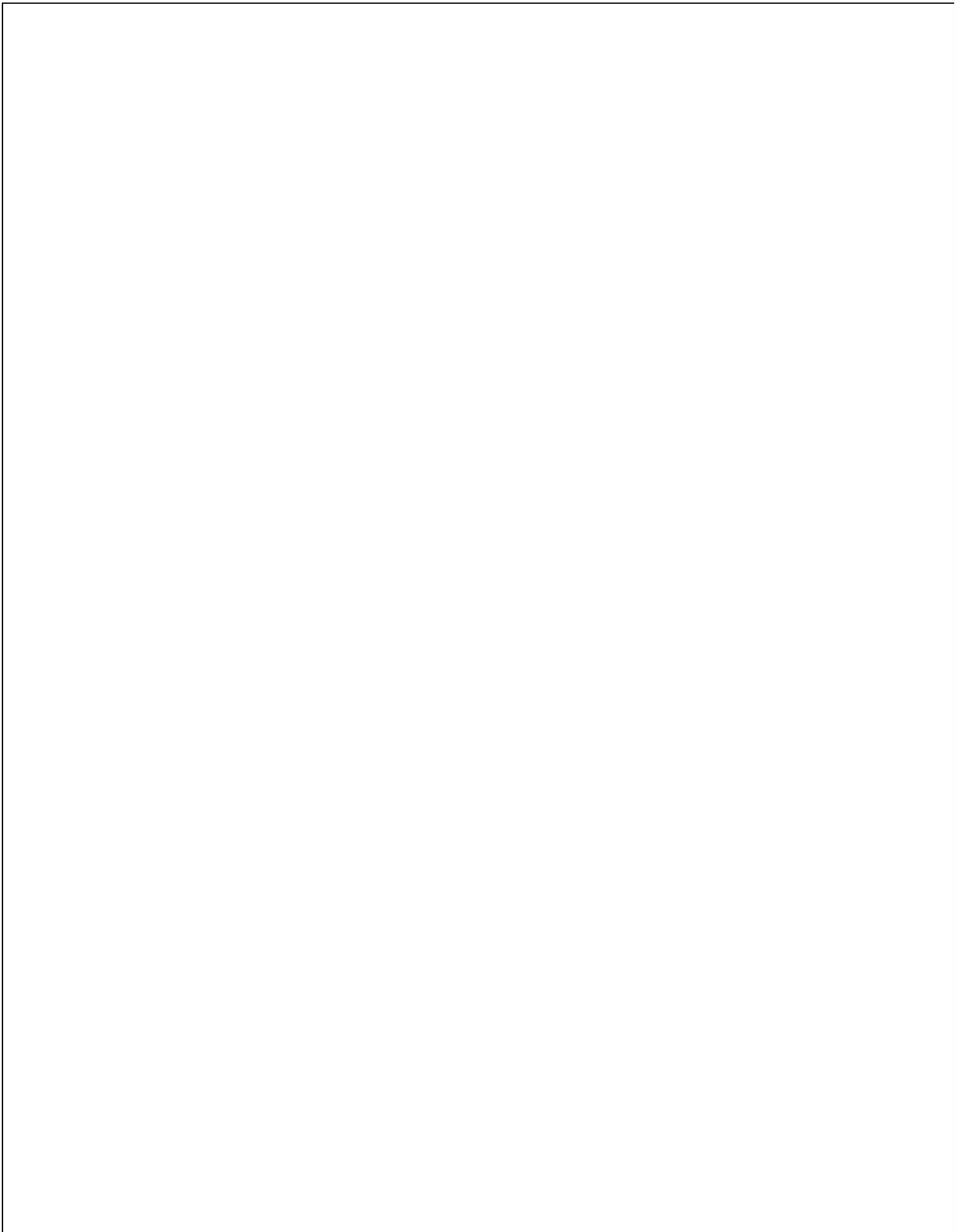
- A. Elga Joan Sarapung, J. B Heru Prakosa, SJ, Wahyu Nugroho, Kees de Jong. *Memperluas Horizon Agama Dalam Konteks Indonesia*. Edited by Kees de Jong Wahyu Nugroho. Yogyakarta: yayasan Taman Pustaka Indonesia dan Pusat Studi Agama-Agama (PSAA) Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2019.

<sup>33</sup> Sugiono.

- Ahmad Nurcholish, Alamsyah M. Djafar. *Agama Cinta: Menyelami Samudra Cinta Agama-Agama*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015.
- Akbar, Doni Wahidul, Titin Nurhati Ma'mun, I Syarief Hidayat, and Reiza Dienaputra. "Penciptaan Alam Semesta Dalam Naskah Layang Musa Kang Kapisan Kaaranan Purwaning Dumadi: Kajian Teologi Dan Komparasi Kitab Agami Samawi." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 10, no. 1 (2019): 39–52. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v10i1.24>.
- Andrianta, Dwi. "'Kontekstualisasi Ibadah Penghiburan Pada Tradisi Slametan Orang Meninggal Dalam Budaya Jawa,'" *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 244–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i2.163>.
- Asnawati. "Komunitas Ugamo Malim Atau Permalim ( Di Desa Tomok Dan Desa Hutatinggi." *Jurnal Multikultural & Multireligius* 12, no. 2 (2013): 152–62. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/182>.
- Butarbutar, Marlon. "Kristus Yang Suci (Usaha Rancang Bangun Kristologi Bagi Keyakinan Leluhur Batak/Parmalim)." *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 1 (2016): 25–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.47154/scripta.v2i2.26>.
- Ernawati. "TINJAUAN ALKITAB TERHADAP AJARAN ADVENT HARI KETUJUH TENTANG HARI SABAT DAN IMPLIKASI BAGI ORANG KRISTEN (Studi Alkitabiah)." *LPMI STT SETIA Jakarta*, 2020. <http://repo.sttsetia.ac.id/id/eprint/126>.
- ERYANDI, REZA AKHBAR. "PENGANUT KEPERCAYAAN PARMALIM : STUDI ATAS SISTEM KEPERCAYAAN KOMUNITAS PENGHAYAT PARMALIM DESA AIR KULIM KECAMATAN BATHIN SOLAPAN KABUPATEN BENGKALIS." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2021. [http://repository.uin-suska.ac.id/53607/1/SKRIPSI\\_GABUNGAN.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/53607/1/SKRIPSI_GABUNGAN.pdf).
- Fitriani, Kristiana. "Ketetapan Tentang Sabat Bagi Umat Israel Dalam 10 Hukum Tuhan Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 19, no. 2 (2020): 33–48. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.57>.
- Ghifarie, Ibn. *Ensiklopedia: MEYAKINI MENGHARGAI*. Jakarta: Expose, 2018.
- Gultom, Jones. "Sikap Penganut Ugamo Malam Dalam Meyakini Ajarannya." Universitas Medan Area, 2010. [http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/2794/3/068600202\\_File4.pdf](http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/2794/3/068600202_File4.pdf).
- Katimin, K. "Pertumbuhan Dan Perkembangan Parmalim Di Sumatera Tahun 1885-Sekarang." *Journal Analytica Islamica* 1, no. 2 (2012): 196–214. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/381>.
- Manalu, Hery Buha. "'MARTUTU AEK': BAPTIS AIR DALAM BUDAYA BATAK DARI PERSPEKTIF KEKRISTENAN Oleh:" *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 4, no. 1 (2021): 60–76.
- Meyers, Rick. "E-SWORD the Sword of the LORD with an Electronic Edge." Mosaic Web Studios, 2021. <https://www.e-sword.net/>.
- Nainggolan, Mangido. "Eksistensi Penganut Agama Parmalim Dalam Negara Demokrasi Indonesia." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 4, no. 1 (2021): 494–502. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.686>.
- Pransefi, Megamendung Danang. "Aliran Kepercayaan Dalam Administrasi Kependudukan."



- Media Iuris* 4, no. 1 (2021): 19–36. <https://doi.org/10.20473/mi.v4i1.24687>.
- Setiawan, Ebta. “Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa), 2021. <https://kbbi.web.id/Sabtu>.
- Siregar, Dapot, and Yurulina Gulo. “Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat Dan Budaya Batak Toba Di Era Modern.” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6, no. 1 (2020): 41–51. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16632>.
- Situmorang, Nelita Br. “EKSISTENSI AGAMA LOKAL PARMALIM Studi Kasus Di Nomonatif Penghayat Nomor Punguan 35 Desa Air Kulim Mandau Bengkalis.” *JOM FISIP* 4, no. 1 (2017): 1–15.
- Sugiono, Panjhi. “Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34.” *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 87–102. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.492>.
- Suharyanto, Agung. “Makna Ritual Marari Sabtu Pada Ruas Ugamo Malim.” *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)* 2, no. 1 (2019): 14–26. <https://doi.org/10.30829/jisa.v2i1.5405>.
- Waruwu, Erlina. “Peranan Hari Sabat Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 246–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.106>.
- Waruwu, Martina. “Resensi Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil (UTS).” Surakarta, 2020. <https://osf.io/uqkn2>.
- Wiflihani & Agung Suharyanto. “Upacara Sipaha Sada Pada Agama Parmalim Di Masyarakat Batak Toba Dalam Kajian Semiotika.” *JUPIIS* 3, no. 1 (2011): 103–12.



# KONTEKTUALISASI MARARI SABTU SEBAGAI JEMBATAN MISI INJIL TERHADAP PARMALIM

## ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://journals.sttab.ac.id">journals.sttab.ac.id</a> Internet Source	1%
2	<a href="http://digilib.unimed.ac.id">digilib.unimed.ac.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://jurnal.uinsu.ac.id">jurnal.uinsu.ac.id</a> Internet Source	1%
4	Submitted to Universitas Pelita Harapan Student Paper	1%
5	Submitted to Universitas Klabat Student Paper	1%
6	<a href="http://jurnal.sttstarslub.ac.id">jurnal.sttstarslub.ac.id</a> Internet Source	<1%
7	Submitted to Universiti Teknologi MARA Student Paper	<1%
8	<a href="http://journals.usm.ac.id">journals.usm.ac.id</a> Internet Source	<1%
9	<a href="http://www.grafiati.com">www.grafiati.com</a> Internet Source	<1%

10	<a href="http://katalog.ukdw.ac.id">katalog.ukdw.ac.id</a> Internet Source	<1 %
11	<a href="http://lubukhati.org">lubukhati.org</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="http://repo.sttsetia.ac.id">repo.sttsetia.ac.id</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://download.garuda.kemdikbud.go.id">download.garuda.kemdikbud.go.id</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://faithbookz.blogspot.com">faithbookz.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://journal.sttni.ac.id">journal.sttni.ac.id</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://repository.uksw.edu">repository.uksw.edu</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://rhk.uksw.edu">rhk.uksw.edu</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://amazingfacts.id">amazingfacts.id</a> Internet Source	<1 %
20	<a href="http://ejournal.perpusnas.go.id">ejournal.perpusnas.go.id</a> Internet Source	<1 %
21	<a href="http://giovanyglagun.wordpress.com">giovanyglagun.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %



22	<a href="http://jurnal.unimed.ac.id">jurnal.unimed.ac.id</a> Internet Source	<1 %
23	<a href="http://dspace.ankara.edu.tr">dspace.ankara.edu.tr</a> Internet Source	<1 %
24	<a href="http://perantauz.blogspot.com">perantauz.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
25	<a href="http://www.jisikworld.com">www.jisikworld.com</a> Internet Source	<1 %
26	Helmi Susanto, Dwi Irawan. "PENGARUH JARAK ANTAR PIPA PADA KOLEKTOR TERHADAP PANAS YANG DIHASILKAN SOLAR WATER HEATER (SWH)", Turbo : Jurnal Program Studi Teknik Mesin, 2017 Publication	<1 %
27	<a href="http://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a> Internet Source	<1 %
28	<a href="http://repository.unj.ac.id">repository.unj.ac.id</a> Internet Source	<1 %
29	<a href="http://www.hidupkristen.com">www.hidupkristen.com</a> Internet Source	<1 %
30	<a href="http://adventconference.blogspot.com">adventconference.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
31	<a href="http://download.garuda.ristekdikti.go.id">download.garuda.ristekdikti.go.id</a> Internet Source	<1 %

[id.123dok.com](http://id.123dok.com)

32	Internet Source	<1 %
33	<a href="http://journal.hep.com.cn">journal.hep.com.cn</a> Internet Source	<1 %
34	<a href="http://repo.undiksha.ac.id">repo.undiksha.ac.id</a> Internet Source	<1 %
35	<a href="http://stakterunabhakti.ac.id">stakterunabhakti.ac.id</a> Internet Source	<1 %
36	<a href="http://www.jurnal.ar-raniry.ac.id">www.jurnal.ar-raniry.ac.id</a> Internet Source	<1 %
37	Rendy Tirtanadi. "Relasi Perayaan Sabat Dengan Kesucian Hidup Menurut John Calvin", VERBUM CHRISTI: JURNAL TEOLOGI REFORMED INJILI, 2017 Publication	<1 %
38	<a href="http://a-research.upi.edu">a-research.upi.edu</a> Internet Source	<1 %
39	<a href="http://ebookinga.com">ebookinga.com</a> Internet Source	<1 %
40	<a href="http://parenting.orami.co.id">parenting.orami.co.id</a> Internet Source	<1 %
41	<a href="http://repo.unhi.ac.id">repo.unhi.ac.id</a> Internet Source	<1 %
42	<a href="http://www.neliti.com">www.neliti.com</a> Internet Source	<1 %

43 Paulus Kunto Baskoro. "Tinjauan Teologis Konsep Keselamatan Menurut Roma 10:9 dan Implikasinya Bagi Penginjilan Masa Kini", Jurnal Teologi (JUTEOLOG), 2021  
Publication <1 %

---

44 [garuda.ristekbrin.go.id](http://garuda.ristekbrin.go.id)  
Internet Source <1 %

---

45 [gembala.weebly.com](http://gembala.weebly.com)  
Internet Source <1 %

---

46 [www.winapambudi.com](http://www.winapambudi.com)  
Internet Source <1 %

---

47 Reni Triposa, Yonatan Alex Arifianto, Yudi Hendrilia. "Peran Guru PAK sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik", Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK), 2021  
Publication <1 %

---

48 [adeianatasoge.blogspot.com](http://adeianatasoge.blogspot.com)  
Internet Source <1 %

---

49 [gapurawahyu.wordpress.com](http://gapurawahyu.wordpress.com)  
Internet Source <1 %

---

50 [id.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org)  
Internet Source <1 %

---

51 [jurnal.unai.edu](http://jurnal.unai.edu)  
Internet Source <1 %

---

52 petros-petrodes.blogspot.com <1 %  
Internet Source

---

53 alkitab.sabda.org <1 %  
Internet Source

---

54 habiblasia25.blogspot.com <1 %  
Internet Source

---

55 eprints.undip.ac.id <1 %  
Internet Source

---

56 sonnyeksposisi.wordpress.com <1 %  
Internet Source

---

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On